

BAB III

ANALISA MOTIF BATIK SEBAGAI CITRA ARSITEKTURAL DAN ANALISA EFEKTIFITAS TATA RUANG

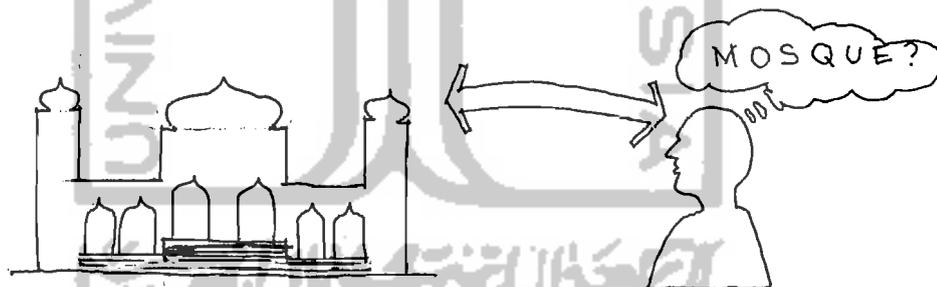
3.1 CITRA SEBAGAI ESTETIS IDENTITAS.

Citra adalah gambaran / image suatu kesan penghayatan yang menampakkan arti bagi seseorang terhadap karya seni yang mana citra berkaitan dengan keindahan atau estetika. ...YB Mangun wijaya

Karya arsitektur didasarkan pada konsep *estetik* / keindahan tergantung pada apa yang diekspresikan dan bentuk adalah indah sejauh bentuk itu *ekspresif* namun estetika yang ekspresif lebih tajam pada Estetika yang menampilkan *maksud atau fungsi* arsitektural

(gambar 3.1)Hamlin Talhot

Keterangan gambar 3.1



3.1.1 Motif Batik sebagai Citra

Motif Batik menjadi citra atau image penghayatan Pusat Perdagangan Batik Jawa karena motif batik secara fisik lebih mudah diekspresikan dalam bentuk ekspresi fisik bangunan yaitu pola gubahan massa, fasade yang diperkuat oleh ornamen untuk itu langkah pertama yang

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

diambil guna memunculkan citra batik jawa dengan menganalisis motif batik yang dapat mewakili ekspresi Pusat Batik ini

asal		gol	Ban ji	Cep lok	Gang gong	Ka- wung	Niti kan	Pa rang	Se- men
Kraton	Solo			v	v	v	v	v	v
	Yogya			v	v		v	v	v
Pesisir	Cirebon			v				v	v
	Pekalongan			v			v	v	
	Banyumas	v						v	
	Madura			v					
	Lasem				v			v	
	Pacitan							v	
TOTAL			1	5	3	1	3	7	4

Sumber : Seni Kerajinan Batik Indonesia, Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Departemen Perindustrian Republik Indonesia, 1993

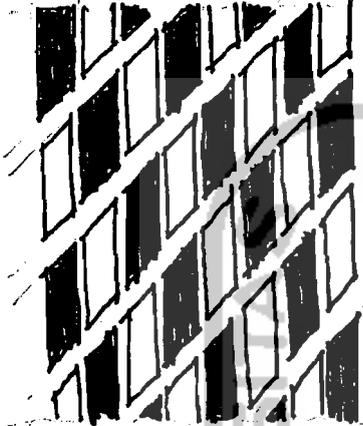
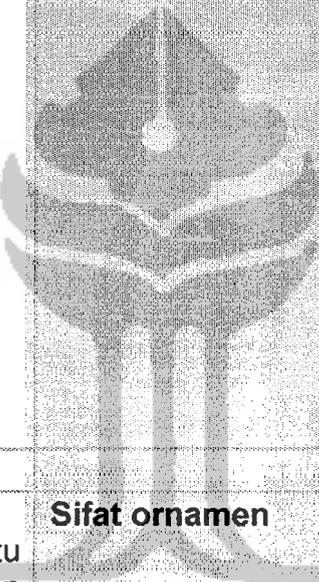
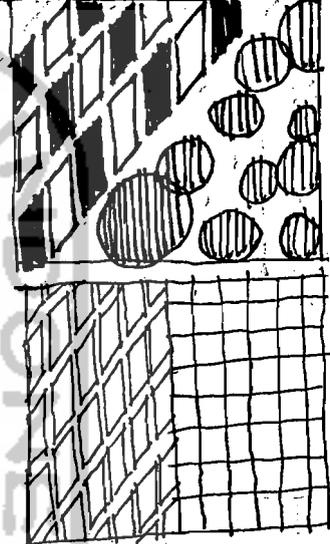
Analisa menunjukkan bahwa Motif Parang Paling dominan perkembangannya hal ini berkaitan dengan dua hal yang melatar belakangi fenomena tersebut

- **Makna Parang** sebagai simbol wahyu berupa kemuliaan, kebahagiaan dan ketenangan.
- **Status Parang** yang dikenal hanya dipakai oleh Raja dan keluarga kraton, serta kaum Ningrat atau bangsawan saja.

Menjadi daya tarik tersendiri yang melatar belakangi adopsi motif Parang oleh produsen batik daerah lain

Untuk lebih memperjelas karakter batik parang asli dari Kraton dibawah diungkapkan perbedaan karakternya dengan Parang adopsi daerah pesisir

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Kraton	Tolak Ukur	Pesisir
<p>■ Repetisi - Geometri</p> 	<p>Pola susunan ornamen</p> 	<p>■ Repetisi - mix geometri dan non geometri</p> 
<p>■ Simbolis memaknakan sesuatu biasanya berkaitan dengan adat budaya kraton</p>	<p>Sifat ornamen</p>	<p>■ Naturalis tidak memaknakan sesuatu lebih mendalam hanya menggambarkan sesuatu yang ada dialam</p>

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Karena berasal dari Kraton Solo dan Yogyakarta maka karakter asli Parang asal Kraton yanglah yang dianggap mampu mewakili motif parang yang ada.

3.1.2 Motif Parang sebagai Estetika Identitas

Citra atau Image sebuah bangunan pusat perdagangan batik Jawa harus mampu **mengekspresikan** suatu karya arsitektur yang berkarakter batik, Parang sebagai motif paling dominan perkembangannya di Jawa pantas mengekspresikan karakter batik pada bangunan Ekspresi **Batik Parang secara fisik** terhadap bangunan yaitu **dalam bentuk pola gubahan massa, bentuk fasade dan ornamentasi** penguat karakter yang **merupakan perekaman estetis (aesthetic portrayal)** menurut Humar Sahman yang bersifat **representasional berisikan gambaran (image)** dalam bentuk ciri fisik batik parang yang nyata dan lebih mudah dipahami sedangkan **ekspresi batik parang** yang bersifat non representasional yaitu berisikan perasaan (emosi) **diungkapkan dalam bentuk non fisik** yang maya seperti **simbol atau makna yang divisualisasikan dalam susunan ruang** yang memerlukan pemahaman emosi / perasaan akan eksistensi ruang -ruang tersebut yang akan **saling memperkuat saat keduanya muncul bersama**, karena ekspresi keindahan yang lebih tajam adalah ekspresi Estetika yang mampu menampilkan maksud dan fungsi dalam hal ini adalah Estetika sebagai Identitas karya arsitektur karena menurut Plato yang indah / estetis tidak hanya mengekspresikan ide namun lebih dalam rangka mencapai maksud dan tujuan yaitu Identitas

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Karakter fisik batik Parang diekspresikan pada Gubahan massa, Bentuk fasad, dan Repetisi kolom serta Ornamen sedang Hirarki Ruang dimunculkan dari hirarki pemakaian batik parang berdasarkan makna yang terkandung didalamnya sehingga pemaknaan tersebut menjadi aturan pemakaian dari mulai yang paling tinggi yaitu raja hingga hanya oleh keluarga bangsawan yang keduanya dimunculkan bersama untuk menghadirkan Ekspresi Estetika yang menjadi Identitas / pengenalan oleh pengamat secara visual baik imaji maupun emosi

1. Hirarki Ruang

Hirarki pemakaian tersebut diekspresikan pada hirarki ruang, hirarki ini memerlukan emosi/perasaan untuk memahami makna ruang sesuai dengan status dan kedudukan dari satu motif parang menjadi sebuah kedudukan ruang

berikut tata pemakaian batik motif parang dari kraton

P. BARONG	RAJA	VERY PRIVAT
P. KLITHIK	PANGERAN	PRIVAT
P. GENDREH	PATIH	SEMI PRIVAT
PARANG LAIN	BANGSAWAN	PUBLIK

The Principle of Hierarchy menyatakan bahwa ada satu unsur yang harus memegang kedudukan penting jauh dari unsur lain namun saling mendukung, dalam pemakaian batik motif Parang terdapat hirarki yang dikaitkan dengan makna status sang pemakai

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

Tampak parang Barong memiliki makna status paling tinggi hal ini berasal dari dua hal

1. Makna Parang Barong sebagai Parang Besar yang direpetisi yang secara partial tampak bentuk parang yang memiliki makna wahyu kemuliaan, kebahagiaan, dan ketenangan yang oleh raja dianggap paling tinggi tingkatan maknanya
2. Sedang secara bentuk partial pada ornamen utama yang diuraikan melalui garis pembentuknya maka tampak muncul vertikal lurus, lingkaran dan garis lengkung yang bila digabung memberi makna kesatuan yaitu mulia, luhur, luwes dan tenang sehingga parang barong sesuai Prinsip Hirarki menjadi pemimpin dalam hirarki ruang yang memimpin kedudukan ruang lain

Dari Pengelompokan ruang dari aktifitas yang didapat pada pusat perdagangan batik terdapat 4 kelompok ruang pokok yaitu ruang penerima , ruang pusat data batik, ruang pameran ,ruang kantor perwakilan dagang dan pengelola, maka **hirarki ruang akan didapat setelah memahami arti penting aktifitas** yang dikaitkan dengan makna ruang yang akan diduduki.

1. Ruang Penerima

Berisi kegiatan penerimaan mulai dari ruang parkir, receptionis hingga lounge /tempat duduk.

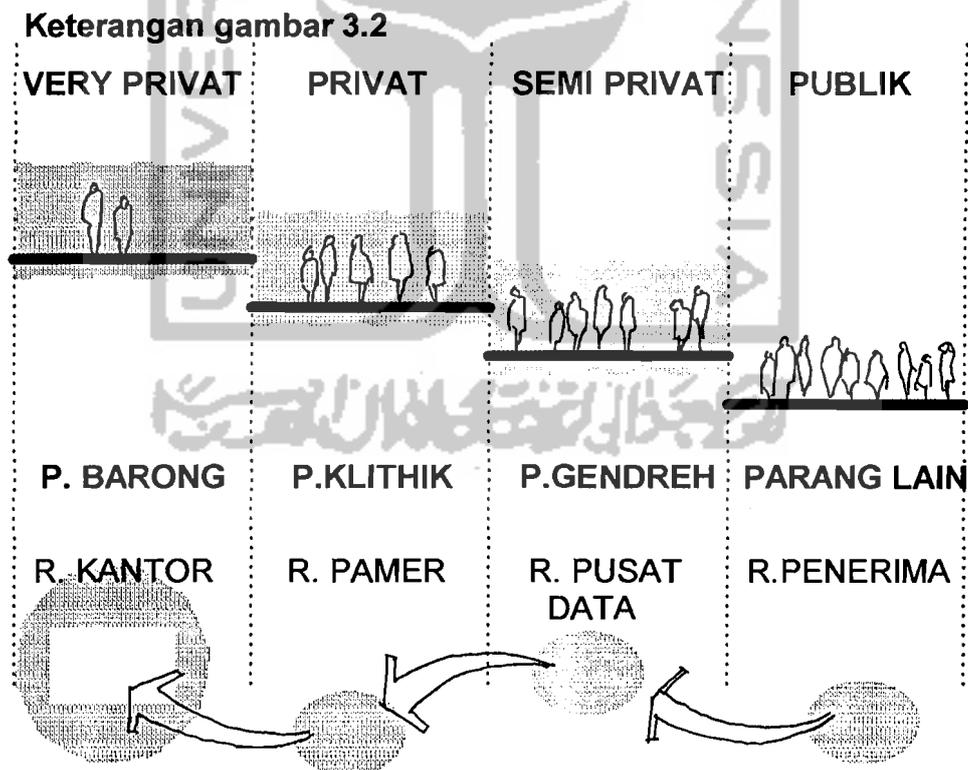
2. Ruang pusat data Batik

Kegiatan pelayanan informasi mengenai hal-ikhwal batik yang metode pelayanan informasinya dibagi 2 yaitu manual melalui buku-buku referensi maupun dokumen dalam bentuk tulisan maupun barang dan metode komputer yang dapat

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

3. Ruang Pamer berisi ruang-ruang pameran yang diruntutkan perjalanan dari proses pengerjaan hingga pemanfaatan batik dalam bentuk jadi yang mana ruang pameran ini menjadi ajang untuk memamerkan produk masing-masing perwakilan dagang.
4. Ruang kantor terdiri dari 2 kelompok yaitu kantor untuk perwakilan dagang dan kantor untuk pengelola yang mana menjadi penggerak utama kegiatan semua aktifitas pada pusat perdagangan batik jawa

dari analisa kegiatan dan makna ruang tersebut maka tampak bahwa kegiatan terpenting dari semua aktifitas diatas sehingga ruang pengelola merupakan ruang terpenting yang menjadi pemimpin dalam hirarki ruang pusat perdagangan ini sehingga gambaran hirarki yang didapat adalah sebagai berikut (gambar 3.2)



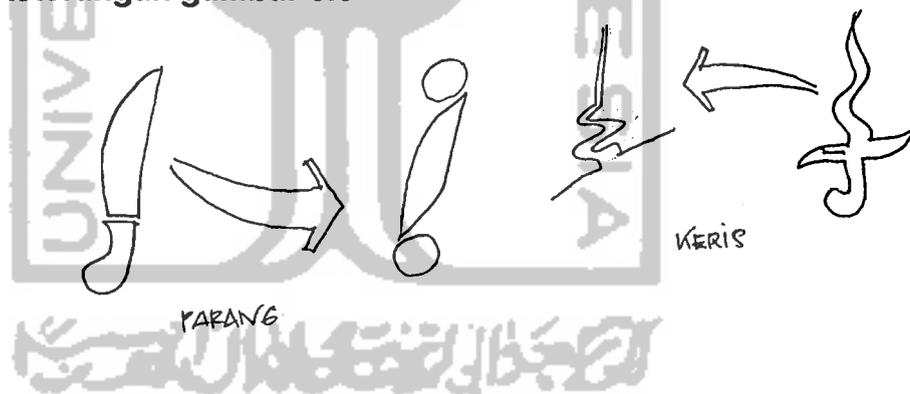
2. Pola Gubahan Massa, Bentuk Fasad dan Ornamenasi

Berangkat dari ekspresi representasional yang lebih memudahkan pemahaman bentuk fisik pusat Batik dari ekspresi fisik batik dalam hal ini adalah motif Parang maka ciri fisik motif parang terlebih dahulu akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. **transformasi** artinya ornamen utama pada parang tampak jelas pada parang barong yang merupakan perubahan bentuk dari parang menjadi ornamen motif parang yang pada awal ide berasal dari bentuk tersebut yang kemudian dikembangkan dalam bentuk lain pada nama motif parang yang lain sehingga makna yang terkandung dianggap paling tinggi dan ditetapkan dipakai oleh raja saja. (Gambar 3.3)

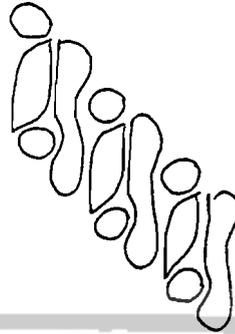
.....Sumber : Soedjillah Nyono (71) Pengamat Batik

Keterangan gambar 3.3



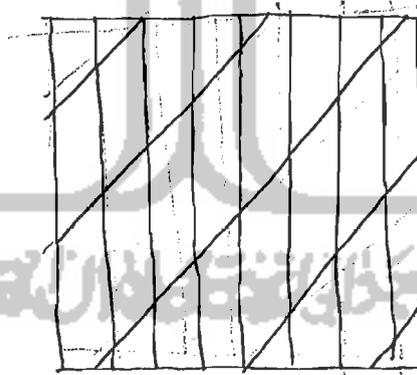
- b. **repetisi** mengungkapkan bahwa ornamen utama yang telah mengalami transformasi akan menjadi satu kesatuan motif Parang saat ornamen utama tersebut mengalami perulangan sehingga akan dikenali motif tersebut saat ornamen utama tersebut utuh melalui repetisi yang disusun dalam pola (gambar 3.3)

Keterangan gambar 3.3



- c. Pola susunan geometri , sudah dikemukakan bahwa repetisi ornamen utama merupakan kesatuan utuh yang harus dijaga pada pola susunan karakter motif Parang sehingga sekilas pemahaman / image akan langsung mudah memahami bahwa motif tersebut adalah parang yaitu dengan pola geometr yang tersusun oleh pola garis vertikal dengan garis miring 45° atau diagonal (Gambar 3.4)

Keterangan gambar 3.4



- d. warna harmoni parang kraton yang diwakili oleh warna priyayi seperti coklat,krem hitam yang pada motif tertentu digabung dengan warna biru (Parang barong)

sumber: S.K Sewan Susanto.STeks,Seni Kerajinan Batik Indonesia

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

The principle of Theme adalah prinsip pembentuk estetika, **prinsip pengungkap karakter fisik parang** diatas menjadi **prinsip tema pembentuk estetika** yang akan mengarah pada pengidentifikasian bangunan yang berfungsi sebagai pusat perdagangan batik jawa di Yogyakarta sehingga **ekspresi** yang akan muncul bersifat **representasional** atau lebih mudah dipahami karena **image batik** terwakili dari **karakter fisik batik parang** pada fisik bangunan.

1. Bentuk Gubahan Massa :

Tema Repetisi merupakan tema paling kuat pada ciri fisik batik parang yang mengulang bentuk ornamen utama dan ornamen tambahan yang ditransformasi dan disusun pada pola **geometri** dengan unsur **garis lurus vertikal** maupun **diagonal** pembentuk pola geometri untuk menciptakan ekspresi representasional pada pusat perdagangan batik.

Adapun bentuk gubahan massa dari ornamen utama parang, diambil dan ditransformasi dari ornamen utama parang barang yang dianggap merupakan bentuk asli dan paling dikenal serta banyak diadopsi oleh pengrajin batik lain daerah berkaitan dengan status pemakaian dan simbolisme parang barang di tempat asalnya

Sehingga mampu menjadi imaji saat pengamat tidak berdiri dalam skala manusia dengan mengamati keseluruhan pola gubahan massa dari suatu ketinggian tertentu yang dapat diatasi dengan sistem cutting pada site sehingga gubahan massa dapat diamati dan juga saat pengamat berjalan dengan

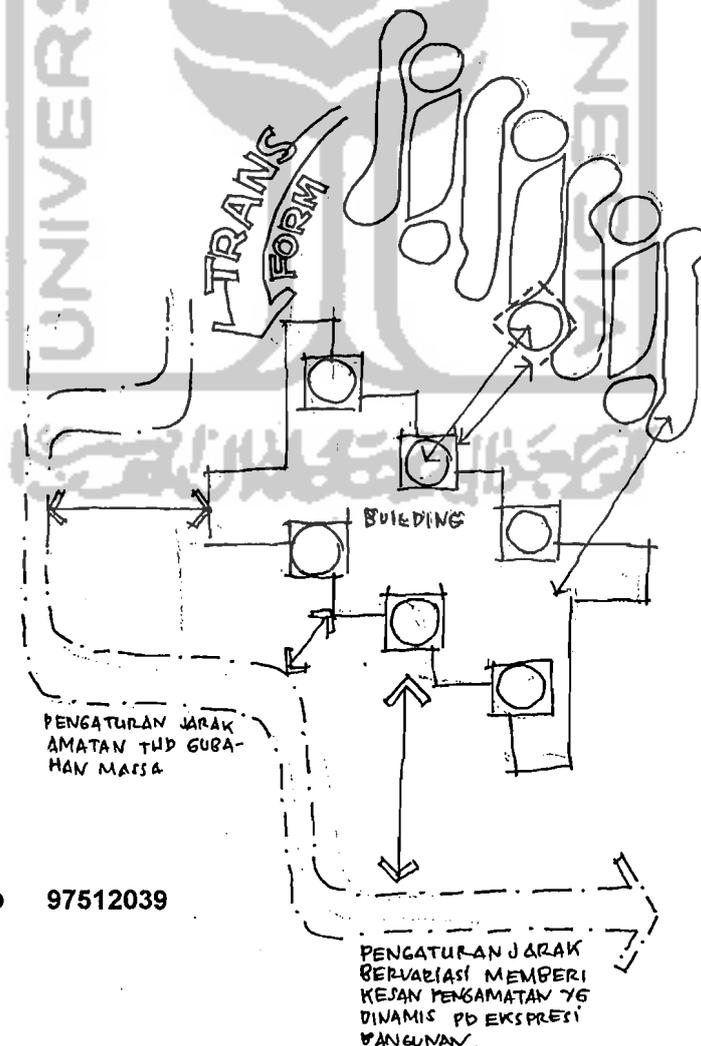
Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

jarak pengamatan tertentu disekitar gubahan massa akan merasakan bentuk parang yang direpetisi yang berubah - ubah dengan pola A-B-A-B yang disajikan dalam bentuk lingkaran dan persegi panjang yang mengalami transformasi sehingga imaji manusia akan tercipta pada motif parang

namun jangan lupa bahwa imaji tentang motif parang sebagai ekspresi representasional terasa kuat saat dipahami bersama-sama dengan pengamatan pada fasadenya

Adapun pengamatan visuil terhadap bentuk massa tersebut menggunakan pengaturan jarak, garis pandang dan orientasi perspektif pengamatan yang disesuaikan dengan kondisi site.

Keterangan gambar 3.5



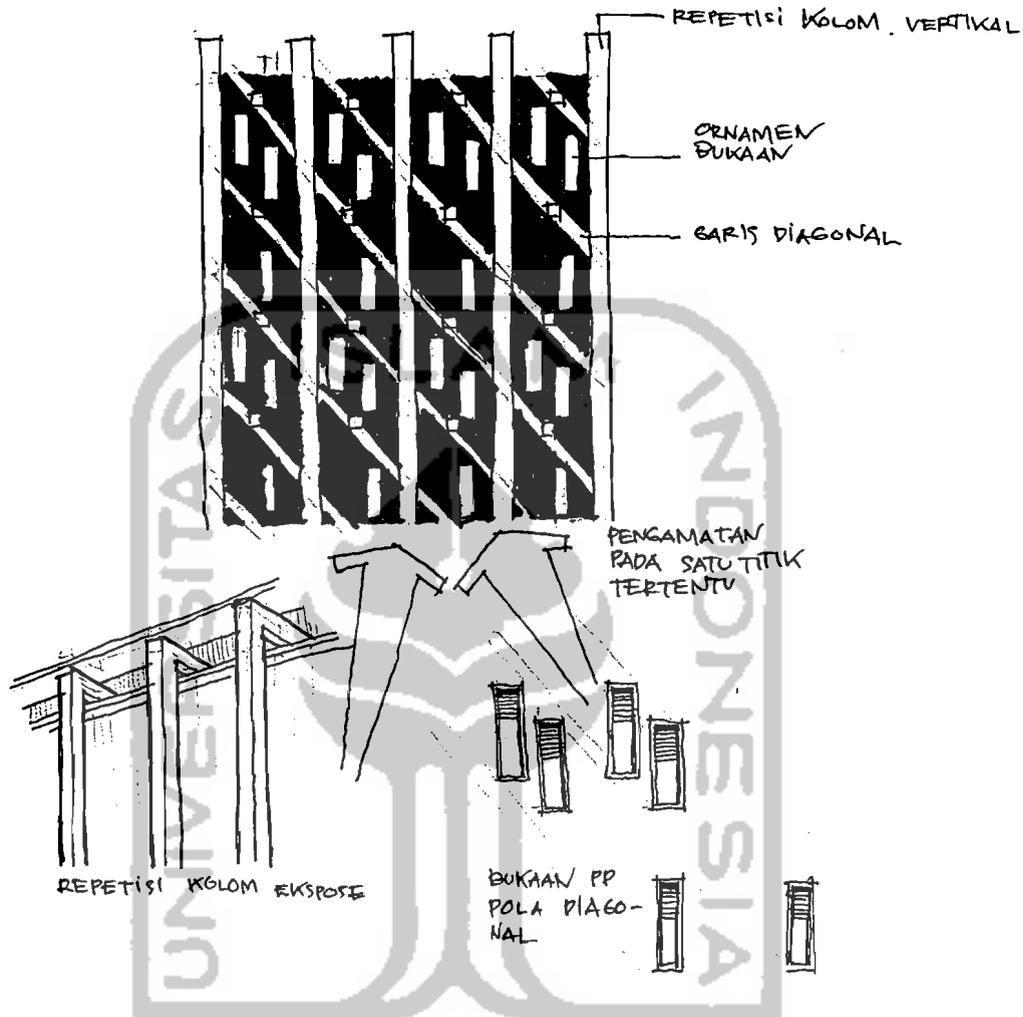
2. Fasade dan ornamentasi.

Selain pola gubahan massa yang ditransformasikan untuk mengungkapkan ekspresi motif batik parang sebagai keindahan yang bersifat pengenal atau Estetika Identitas maka hal lain yang patut diungkapkan sebagai Estetika identitas adalah ekspresi fasade dan ornamentasinya secara visual.

Untuk mengungkapkan hal diatas maka tema geometri yang muncul oleh adanya **garis diagonal** dan **vertikal** yang berulang ulang / **Repetisi** sehingga kuat polanya **membentuk motif parang** artinya akan kuat juga membentuk fasade dan ornamentasinya yang memudahkan **image** pengamat untuk memahami karakter **batik** yang terwakili oleh motif paling populer yaitu parang pada **estetika identitas Pusat Perdagangan Batik**

Garis- garis **vertikal** diasumsikan pada **repetisi kolom** yang **diekspose** dengan bahan yang kokoh dan kuat namun seolah dapat **diuraikan** dari susunan pembentuk fasade namun akan **menjadi satu** saat pengamat berdiri pada **satu titik pengamatan tertentu** dan bergabung dengan garis **diagonal** yang didukung oleh **warna latar** khas batik parang yaitu coklat dan putih atau krem serta **bentuk ornamen utama** dalam bentuk bukaan yang dilengkapi ornamen tambahan *mlinjon* sebagai ornamen tambahan fasad bangunan yang menjadi satu untuk mengekspresikan batik parang pada fasad. (Gambar 3.6)

Keterangan gambar 3.6



3.2 EFEKTIFITAS RUANG

Efektif adalah berhasil guna, *Efektifitas tata ruang* adalah Penataan ruang berkaitan dengan aktifitas yang diwadahi sehingga dalam masing-masing ruang akan berfungsi sesuai kegiatan yang diwadahi sehingga masing-masing program ruang yang terdiri dari beberapa aktifitas yang berbeda akan berhasil guna yang salah satu cara dicapai dengan memisahkan masing-masing aktifitas setipe dalam satu kelompok ruang / *Planning Unit*

Keefektifan antar Planing Unit dipengaruhi pula oleh *pola sirkulasi* yang dipilih sehingga hubungan antar Unit tidak terputus yang akan mengurangi efektifitas tata ruang. (Gambar 3.7)

.....Office Design, Peter B. Brandt

Keterangan gambar 3.7

3.2.1 Tata Ruang Efektif yang Didukung oleh Sirkulasi

Syarat Efektifitas Tata Ruang

Pada organisasi ruang sebuah bangunan terdapat syarat keberhasilan

- Berfungsi tunggal dan unik atau penting pada organisasi bangunan maksudnya suatu ruang memiliki satu fungsi yang berbeda dengan ruang yang lain yang akan diwadahi pada satu ruang khusus aktifitas tersebut tanpa dicampur dengan fungsi yang lain sebagai contoh adalah ruang perkantoran sebagai ruang transaksi saja.
- Memiliki fungsi yang serupa dan dapat dikelompokkan
ruang - ruang dengan fungsi serupa dapat dikelompokkan seperti ruang pameran barang jadi dengan ruang pameran pemanfaatan barang jadi serta display pembuatan menjadi barang jadi tersebut menjadi satu kelompok ruang pameran.

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

- Harus dipisah-pisahkan untuk mendapatkan suasana pribadi dan berbeda

ruang display dan ruang pameran meskipun berfungsi sama sebagai ruang pameran namun tetap dipisahkan sehingga tidak rancu dan saling mengganggu konsentrasi kegiatan pada ruang dengan komoditas yang berbeda.

- Harus mudah dicapai atau didekati

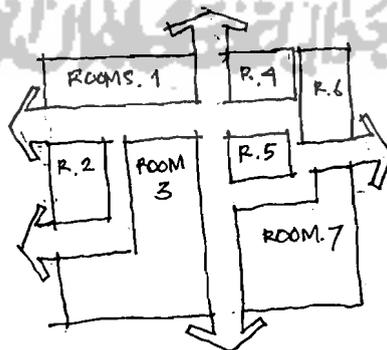
Keputusan mengenai macam organisasi yang harus digunakan suatu situasi khusus atau efektifitas tata ruang akan bergantung pada syarat-syarat program pada bangunan, seperti letak-letak fungsi, klasifikasi hirarki ruang-ruang dan syarat-syarat pencapaian/ sirkulasi

..... **Franchis D.K Ching**

Denah sebagai hakikat dari komposisi, dimana keberhasilan komposisi tata ruang didapat dengan memisahkan secara jelas antara ruang-ruang statis dengan ruang pergerakan (gambar 3.8)

..... **Julian Guadet**

Keterangan gambar 3.8



3.2.2 Pengelompokan Ruang berdasar aktifitasnya dan Pola Sirkulasi

1. Kegiatan Utama, Ruang dan Pola Sirkulasinya

Kegiatan Perdagangan dalam bentuk Perkantoran, Promosi dalam bentuk Pameran dan pelayanan Informasi

1.A. Data bank / Pusat data Batik

Berisi tentang informasi tentang hal-ikhwal khasanah batik Jawa secara lengkap seperti sejarah batik, proses pembuatan, bahan dan peralatan, dan sample yang memuat makna masing-masing motif batik serta penggunaannya yang mana dikemas dalam bentuk metode informasi yang dibedakan sebagai berikut:

1. Metode informasi manual/ Manual Methode
2. Metode informasi Computer/ Electronic Computer Methode
(Burch and Strater, Informations methode, 1974)

Ruang - ruang yang tersedia :

Pelayanan Konsumen

- | | |
|-----------------------------|-------------------------|
| a. ruang jaga | f. ruang buku |
| b. ruang penitipan | g. ruang baca |
| c. ruang pelayanan konsumen | h. ruang penjualan buku |
| d. ruang referensi/katalog | i. ruang komputer |
| e. workshop | j. ruang kontrol |

Bentuk Sirkulasi :

Untuk ruang Pusat data terdapat pengelompokan yang sangat jelas berdasarkan metode penyampaian informasi, sehingga bentuk model sirkulasi yang mendukung efektifitas ruang adalah

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

model sirkulasi Jaringan sehingga pengunjung dapat secara bebas memilih ruang dengan metode informasi yang diinginkan dengan pola sirkulasi utama sebagai berikut (gambar 3.9)

Keterangan gambar 3.9



B. Show rooms and Display.

Berisi aktifitas sebagai berikut

1. Display proses pembuatan batik yang bersifat statis.
2. Pamer produk batik dari masing-masing perwakilan merk dagang dalam bentuk kain batik utuh.
3. Pamer pemanfaatan kain batik dalam bentuk jadi seperti sandang maupun handycraft yang dikelompokkan dalam 2 sifat pamerannya :

Statis : pameran pemanfaatan batik

Dinamis : pameran pemanfaatan dalam bentuk peragaan busana

Ruang- ruang yang tersedia:

- a. Ruang display pembuatan batik
- b. Ruang pameran batik jadi
- c. Ruang pameran pemanfaatan batik statis
- d. Hall sebagai ruang pameran pemanfaatan batik dinamis
- e. Ruang kontrol kegiatan pameran
- f. Work shop

Bentuk Sirkulasi antar Ruang:

Berdasarkan pengelompokan ruang diatas pada ruang Pameran dan Display maka untuk lebih mengefektifkan ruang dengan mengarahkan pergerakan pengamat agar semua ruang berhasil guna tanpa satu ruang yang terlewatkan maka **model sirkulasi yang digunakan adalah Linier** yang mana antara ruang saling berhubungan dan benda koleksi tersusun secara berurutan yang kemudian pada masing-masing sub ruang terdapat bentuk sirkulasi yang berbeda yaitu untuk ruang pameran yang didasarkan pada kronologi sebagai berikut (gambar 3.10)

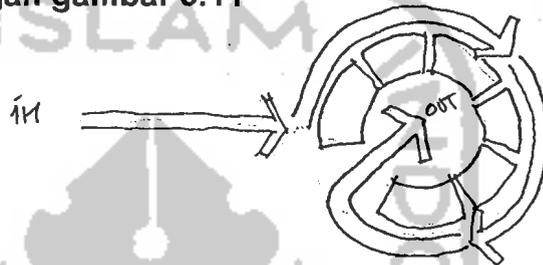
Keterangan gambar 3.10

Bentuk Sirkulasi dalam Ruang

B.1 Ruang Display proses pembuatan batik yang bersifat statis.

Bentuk **sirkulasi melingkar** yang memberi kesan santai, memperjelas pengamatan dan sangat cocok untuk koleksi dengan pengamatan khusus. (gambar 3.11)

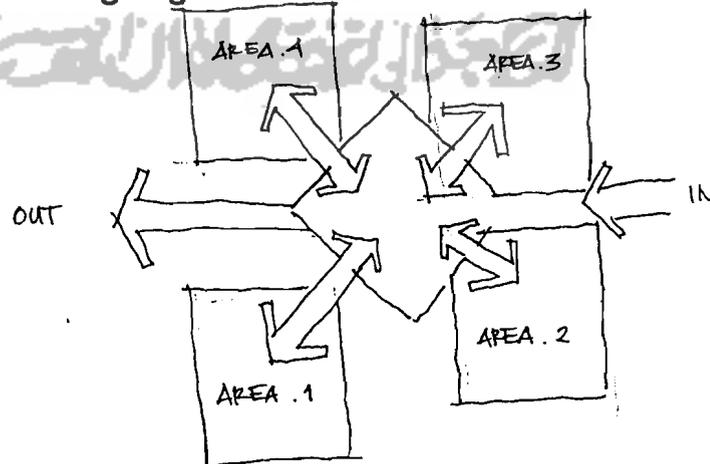
Keterangan gambar 3.11



B.2 Pamer produk batik dari masing-masing perwakilan merk dagang dalam bentuk kain batik utuh.

Bentuk **sirkulasi menyilang** memberikan keleluasaan untuk menentukan pilihan , cocok untuk objek pameran dua dimensi atau tiga dimensi yang berukuran sedang-besar. (gambar 3.12)

Keterangan gambar 3.12



B.3 Pamer pemanfaatan kain batik dalam bentuk jadi seperti sandang maupun handycraft

dikelompokkan dalam 2 sifat pamerannya :

Statis : pameran pemanfaatan batik

Bentuk **sirkulasi menerus** yang memberi orientasi lebih jelas, ruang pengamatan dari satu arah saja (depan) pengamatan dapat lebih teliti. (gambar 3.13)

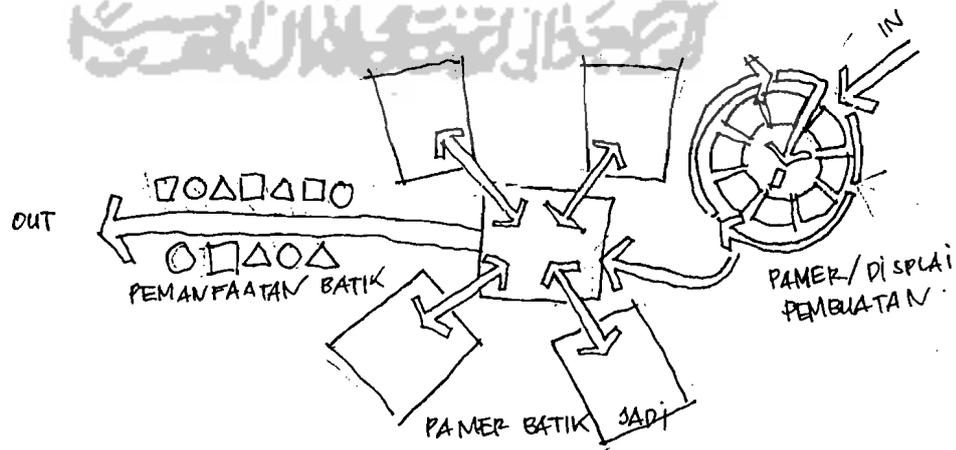
Keterangan gambar 3.13



Dinamis : pameran pemanfaatan dalam bentuk peragaan busana yang menggunakan ruang hall yang fleksibel yang terpisah dengan ruang pameran pemanfaatan statis diatas

sehingga tampak pada pola sirkulasi keseluruhan dibawah ini (gambar 3.14)

Keterangan gambar 3.14



C. Kantor Perwakilan dagang

Pada dasarnya merupakan kegiatan pelayanan transaksi jual - beli namun karena sistem pemasaran yang dipakai adalah sales marketing maka bentuknya adalah kantor perwakilan merk dagang yang dikelompokkan berdasarkan asal batik tersebut yang mana masing-masing kantor tersebut berisi kegiatan sebagai berikut

- Pelayanan konsumen
- Administrasi dan keuangan
- konverensi internal

Ruang yang tersedia / unit kantor

- | | |
|----------------------|--------------------------|
| a. Ruang Pimpinan | e. R. Pelayanan Konsumen |
| b. Ruang Sekretaris | f. R. Tunggu |
| c. Ruang kerja staff | |
| d. Ruang Konverensi | |

Ruang kantor perwakilan merk dagang yang dikelompokkan berdasarkan asal daerah perkembangan dengan tujuan memudahkan pencapaian suatu ruang atau hubungan antar ruang karena kejelasan pembagian ruang

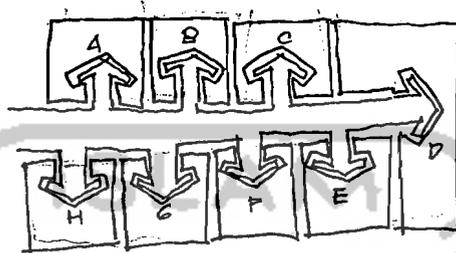
Bentuk Sirkulasi antar Ruang :

Bentuk sirkulasi dipilih berkaitan dengan tujuan pengelompokan ruang yaitu kejelasan pembagian ruang sehingga bentuk sirkulasi untuk kelompok ruang perkantoran digunakan **Pola Sirkulasi Radial** yang mana antara ruang tidak berhubungan secara langsung karena adanya elemen penyatu berupa selasar atau

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

ruang pusat sebagai pengarah dengan pola sirkulasi sebagai berikut (gambar 3.15)

Keterangan gambar 3.15



2. Aktifitas Pengelola, Ruang dan Pola Sirkulasinya

Suatu gedung perkantoran yang bersifat komersil memerlukan pengelolaan yang terbagi sebagai berikut

- Pengelolaan administrasi dan personalia

- | | |
|----------------------|---------------------------|
| a. ruang pimpinan | d. ruang rapat |
| b. ruang sekretaris | e. ruang tunggu tamu |
| c. ruang kerja staff | f. ruang ganti dan locker |

- Pengelolaan Pusat Data

- | | |
|------------------------------------|----------------|
| a. kantor kepala pusat data | e. ruang kerja |
| b. ruang sekretaris | f. ruang rapat |
| c. ruang tunggu tamu | g. dapur |
| d. ruang ganti dan locker karyawan | |

Pusat Perdagangan Batik Jawa di Yogyakarta

- Pengelolaan fisik gedung yaitu perawatan interior dan eksterior berupa maintenance service dan cleaning service

- a. ruang pimpinan
- b. ruang karyawan
- c. ruang ganti dan locker
- d. ruang peralatan

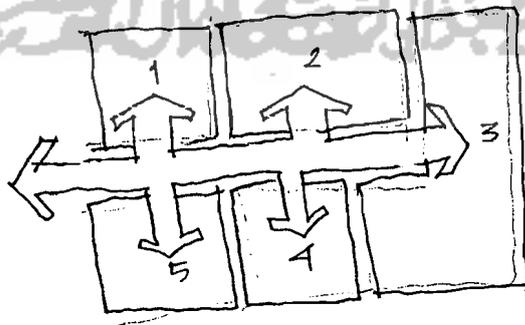
- Pengelolaan utilitas berupa mechanical and elektrik, pengelolaan air bersih dan air kotor

- a. ruang pimpinan
- b. ruang karyawan
- c. ruang ganti dan locker
- d. ruang peralatan

Bentuk Sirkulasi antar Ruang :

Bentuk sirkulasi dipilih berkaitan dengan tujuan pengelompokan ruang yaitu kejelasan pembagian ruang sehingga bentuk sirkulasi untuk kelompok ruang perkantoran digunakan **Pola Sirkulasi Radial** yang mana antara ruang tidak berhubungan secara langsung karena adanya elemen penyatu berupa selasar atau ruang pusat sebagai pengarah dengan pola sirkulasi sebagai berikut (gambar 3.16)

Keterangan gambar 3.16



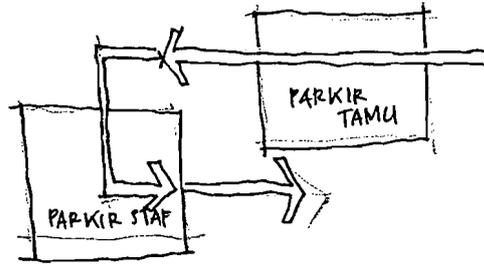
3. Aktifitas Pelengkap, Ruang dan Pola Sirkulasinya

Kegiatan yang akan mendukung kegiatan -kegiatan diatas yang berupa

- Ruang keamanan
 - a. ruang komando
 - b. ruang monitoring
 - c. ruang jaga
- Cafeteria
 - a. ruang makan
 - b. ruang pelayanan
 - c. dapur
- Mushola
 - a. ruang sholat
 - b. ruang wudlu
- Genset
 - a. ruang generator
 - b. ruang perbaikan dan perawatan
- Toilet
 - a. toilet pria berupa wastafel, closet dan urinoir
 - b. toilet wanita berupa wastafel, kloset dan bidet

yang mana tidak memerlukan pola sirkulasi khusus sedangkan ruang parkir dibagi untuk parkir kendaraan karyawan dan pengunjung dengan pola sirkulasi satu arah linier (gambar 3.17)

Keterangan gambar 3.17

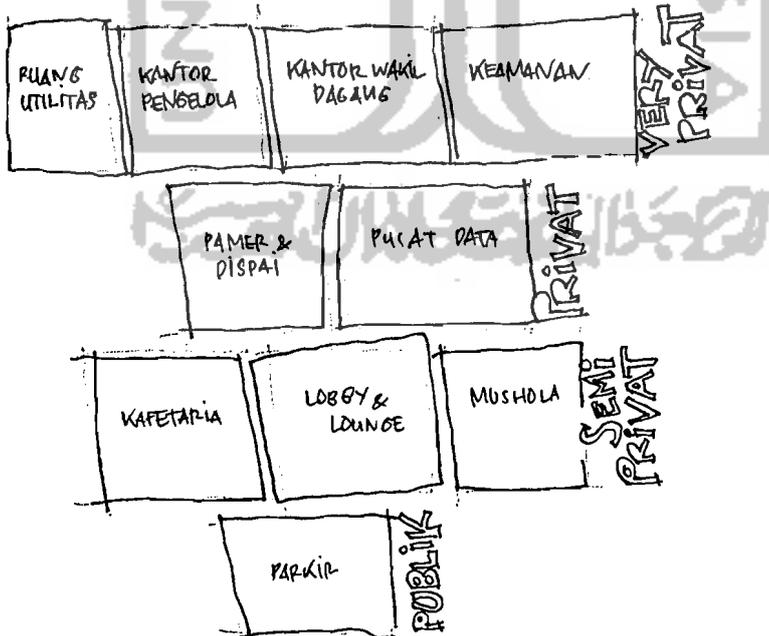


3.2.3 Zonifikasi dan Organisasi Ruang.

Dari Pengelompokan diatas yang telah dilengkapi bentuk sirkulasinya kemudian dilanjutkan zonifikasi kegiatan berdasar tingkat kepentingan baik secara horisontal maupun vertikal (gambar 3.18), Organisasi ruang merupakan kelanjutan proses mencapai tata ruang efektif dengan menganalisa kegiatan yang bersifat intim maupun yang seharusnya terpisah (gambar 3.19)

Keterangan gambar 3.18

Zonifikasi Ruang Horisontal



3.3 KESIMPULAN.

1. CITRA SEBAGAI ESTETIS IDENTITAS.

Motif Parang adalah motif terpilih untuk mewakili citra batik sebagai image penghayatan yang ekspresif pada pusat perdagangan batik yang dibagi menjadi ekspresi non representasi pada hirarki ruang berdasar hirarki pada status pemakaian batik motif parang dan ekspresi representasi pada gubahan massa dan fasade berdasar ciri fisik batik motif parang yang mana untuk lebih mudah menangkap ekspresi representasi tersebut pada pusat perdagangan batik dilakukan dengan pengaturan jarak pandang, garis pandang dan orientasi pengamatan yang disesuaikan dengan kondisi site.

2. EFEKTIFITAS RUANG

Diawali dengan pengelompokan fungsi ruang yang sejenis sehingga masing-masing kelompok fungsi memiliki fungsi tunggal dan penting yang terdiri dari fungsi pusat data batik, pameran dan display, ruang perkantoran perwakilan dagang, ruang kantor pengelola dan ruang pelengkap yang kemudian masing-masing kelompok dipisahkan kembali namun tetap pada satu kelompok fungsi dengan tujuan agar tiap ruang pada satu kelompok tetap memiliki fokus aktifitas dan privasi sendiri yang kemudian keefektifan tata ruang dilengkapi dengan pemilihan pola sirkulasi yang tepat pada masing-masing strategi penataan ruang.